

Mengapa
Hidup
Masih Layak
Dijalani





“Kanker payudara stadium 3A,” ucap dokter ahli onkologi.

Aku sangat terpukul. Di usia 53 tahun, aku merasa seperti tiba-tiba direnggut secara paksa dari lingkungan kehidupanku yang nyaman.

Itu terjadi pada tahun 2011. Aku pergi memeriksakan diri ke dokter setelah menemukan benjolan di payudara kiriku, dan mendapat kabar yang mengerikan bahwa aku mengidap kanker.

Selama bulan-bulan berikutnya, rumah sakit menjadi rumah keduku saat aku menjalani dua operasi mastektomi (benjolan juga ditemukan di payudara kananku), 16 sesi kemoterapi, dan 20 sesi terapi radiasi. Cobaan ini membuatku merasa terkuras secara emosional dan fisik.

Namun, ternyata itu belum selesai.

Hidup dalam Siksaan

Salah satu efek samping yang paling tak tertahankan dari perawatan kemoterapi adalah sulit tidur. Aku jarang tidur lebih dari dua jam setiap malam, dan tidak bisa beristirahat di siang hari. Aku sampai memohon-mohon kepada dokter untuk diberikan pil tidur. Sayangnya, itu pun tidak membantu.



Aku menjadi panik. Kurang tidur secara terus-menerus membuatku gelisah, dan aku jadi takut pada suara-suara yang paling kecil sekalipun. Suara dan penglihatan yang biasa saja bisa memicu paranoia dan ketakutan. Suatu kali, aku berteriak histeris dan meringkuk ketakutan saat derum suara truk sampah yang mengitari apartemenku bergaung sangat keras di telingaku dan merusak pendengaranku.



Setelah menjalani operasi pengangkatan kelenjar getah bening, aku juga mengalami rasa sakit yang luar biasa setiap kali menggerakkan lengan. Jari-jariku mati rasa, sehingga aku tidak dapat melakukan pekerjaan rumah tangga. Bahkan mengangkat setrika atau ember kecil berisi air pun tidak bisa. Aku selalu merasa lesu, lemah, dan ketakutan.

Ketidakmampuanku melayani kebutuhan keluarga membuatku semakin merasa kecewa. Aku merasa gagal menjalankan peranku sebagai ibu dan istri.

Padahal, itu satu-satunya peran yang kujalani selama lebih dari satu dekade.

Siapakah aku, aku bertanya-tanya dalam hati, kalau tidak bisa menjalankan satu-satunya peranku sebagai ibu dan istri?

Identitas dan kepercayaan diriku hancur. Perasaan tidak berguna membuatku dipenuhi perasaan frustrasi dan bersalah, dan aku mulai tenggelam dalam sikap menyalahkan diri sendiri.



Akibatnya, imanku kepada Tuhan merosot. Aku berhenti berdoa. Aku enggan bertemu orang. Aku juga tidak lagi pergi ke gereja. Teman-teman mendorongku untuk optimis, tetapi aku tidak pernah mampu untuk bersikap demikian. Daya tahan tubuhku yang rendah membuatku juga merasa terisolasi karena tidak bisa pergi ke mana-mana.



Setelah lebih dari 60 hari sulit tidur, aku semakin lelah dan mulai putus asa.

Tak tahan terus-menerus digempur oleh kelelahan dan kelemahan, perasaan tidak berguna dan putus asa, serta paranoia dan ketakutan, aku semakin tenggelam dalam depresi. Pelan tapi pasti, mulai terpikir olehku untuk bunuh diri.



Melakukan Percobaan

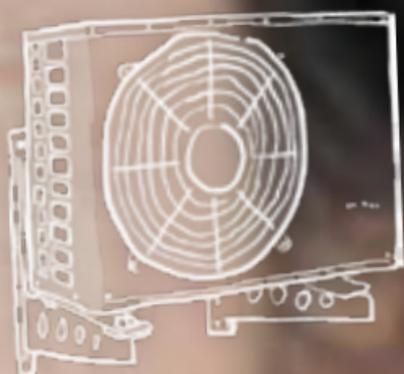
Pada tanggal 8 Agustus 2012, aku memutuskan untuk mengakhiri penderitaanku.

Aku tidak percaya Allah sanggup menyelamatkanku dari penderitaanku. **Aku tahu bahwa mengambil nyawa sendiri itu salah, dan itu akan mendukakan hati Tuhan. Namun, aku sangat ingin mengakhiri rasa sakit dan penderitaan yang telah menguasaiku.** Aku pikir, kematian adalah satu-satunya jalan keluar.



Aku yakin bahwa itu akan
membebaskanku dari siksaan yang
sedang kujalani.

Kututup mataku . . . dan melompat.



Merasa Malu

Saat membuka mata, aku tersadar sedang terbaring di ranjang rumah sakit.

Ternyata, aku gagal dalam upaya bunuh diriku. Akan tetapi, punggung dan kakiku mengalami cedera parah: aku diberi tahu bahwa aku tidak akan bisa berjalan lagi.

Aku merasa malu dan takut karena telah selamat. Aku masih ingin mati. Selama dua bulan dirawat di rumah sakit, aku menolak berdoa kepada Allah dan membaca Alkitab.

Berulang kali, aku merasa ingin menangis, tetapi tidak ada air mata yang keluar. **Sebaliknya, aku dipenuhi rasa jijik pada diri sendiri.** *Mengapa aku begitu tidak berguna sehingga untuk bunuh diri saja aku tidak bisa?* tanyaku pada diri sendiri. Kini aku harus hidup dengan pengingat bahwa aku bahkan tidak berhasil mengakhiri hidupku sendiri.

Aku juga tidak bisa memaafkan diri sendiri karena menambah kesedihan orang-orang yang kucintai. Aku tidak mempertimbangkan perasaan mereka atau konsekuensi dari keputusanku, dan sekarang, aku malah menambahkan beban yang lebih besar lagi kepada mereka. Aku melihat kursi rodaku sebagai sumber rasa malu yang terus-menerus bagi suami, anak-anak, dan siapa pun yang mengenalku—terutama bagi diriku sendiri.



Kembali ke Gereja

Setelah aku pulang, pendetaku mengunjungiku setiap bulan. Aku tersentuh mengetahui bahwa banyak teman gereja yang mendoakanku.

Di Malam Natal, lima bulan setelah percobaan bunuh diri itu, akhirnya aku kembali membaca Alkitab dan juga berdoa kepada Allah. Saat aku menenangkan hati untuk mendengarkan-Nya, Dia mengisi hatiku dengan firman, janji-janji, dan kehadiran-Nya yang menguatkan.



Butuh sembilan bulan yang penuh penderitaan sebelum akhirnya aku bisa kembali ke gereja. Aku takut seseorang akan bertanya mengapa aku duduk di kursi roda, karena aku tidak akan bisa menjelaskannya. Aku berharap aku tidak perlu didorong masuk, karena itu mengingatkanku pada tindakan bodohku, rasa bersalahku, dan rasa maluku. Namun, aku harus mengajukan pertanyaan ini pada diriku sendiri:

Haruskah aku terus hidup mengucilkan diri, atau perlukah aku mempercayai kasih Tuhan dan kembali ke rumah-Nya?





Akhirnya, Allah memberiku damai sejahtera yang menyadarkanku, bahwa sudah waktunya aku kembali ke tengah keluarga rohaniku. Aku memutuskan akan kembali ke gereja meski masih duduk di kursi roda. Aku menyerahkan kepada Tuhan semua kecemasanku karena harus menjawab pertanyaan-pertanyaan yang memalukan dan melihat tatapan orang-orang yang ingin tahu.



Ketika akhirnya aku didorong masuk ke dalam gereja, aku sangat terkejut karena disambut dengan hangat. Teman-teman gerejaku menunjukkan kasih dan kemurahan hati mereka. Tidak ada yang bertanya mengapa aku sekarang duduk di kursi roda; sebaliknya, aku diterima dengan penuh kasih dan kegembiraan. Itu membuat hatiku sangat bersukacita!

Menemukan Pengampunan

Meski perlahan-lahan pulih, aku masih dihantui oleh rasa bersalah dan penyesalan karena pernah mencoba bunuh diri. Aku merasa harus meminta pengampunan Allah. Aku juga berdoa meminta kepastian bahwa aku memang diampuni-Nya.

Ketika aku melakukannya, Allah menunjukkan kemurahan dan kasih-Nya dengan menuntunku kepada sebuah ayat dalam Alkitab, Mikha 7:18:

Tak ada Allah seperti Engkau,
ya TUHAN,
yang mengampuni dosa
umat pilihan-Mu yang tersisa.

Tidak untuk selamanya
Engkau marah;
sebaliknya, Engkau senang
menunjukkan cinta-Mu yang
tak terbatas itu.

Kata-kata itu sangat menghiburku.

Betapa leganya mengetahui
bahwa Tuhan tidak selamanya
marah, tetapi senang
menunjukkan cinta kasih-Nya!

Kepastian tentang pengampunan dan
cinta kasih Tuhan membebaskanku
dari rasa malu dan aib. Rasa bersalah
dan tuduhan terhadap diri sendiri
yang telah lama membebaniku kini
mencair, tergantikan dengan sukacita
yang tak terlukiskan dalam jiwaku.



Menerima Pembaruan

Allah tidak hanya memelihara, tetapi juga memperbaiki hidupku. Karena kepala dan tanganku tidak cedera oleh upaya bunuh diri, aku bisa terus merajut dan merenda. Ada masanya aku menemukan kesenangan dan kepuasan besar karena bisa membuat syal dan topi untuk anak-anak panti asuhan di Thailand dan Vietnam.

Aku juga dapat menghadiri pernikahan putriku pada bulan Maret 2019. Aku bersyukur bahwa Tuhan mengizinkanku menjadi bagian dari tonggak sejarah yang istimewa dan sangat berarti bagi keluargaku.



Tidak hanya itu, aku juga merasa sangat bangga telah dapat membantu putriku dan suaminya. Dengan kursi roda bermotorku, aku bisa berkeliling untuk membantunya dalam banyak hal—termasuk membeli perlengkapan minum teh untuk upacara minum teh dalam pernikahan mereka.



Meniti Perjalanan Panjang

Aku masih mengalami jatuh bangun dalam perjalanan menuju pemulihanku. Sampai tujuh tahun setelah percobaan bunuh diri itu, aku merasa dihantui oleh pertanyaan, “Mengapa kamu duduk di kursi roda?”

Seberapa pun polosnya pertanyaan itu dilontarkan, aku selalu merasa gelisah dan terluka. Aku merasa seperti dicekik oleh tangan tak terlihat yang membuatku malu dan terhina.



Namun, seiring dengan semakin banyaknya waktu yang kuluangkan bersama Allah, Dia memampukanku untuk menyerahkan semua ketakutan dan kekhawatiranku kepada-Nya. Dari tahun ke tahun, Dia mengubah kesedihanku menjadi rasa syukur dan harapan, sehingga aku bisa berterima kasih kepada-Nya karena telah memeliharaku.

Alih-alih berfokus pada masalahku sendiri dan menyingkirkan-Nya dari hidupku, aku belajar untuk mengizinkan kasih, anugerah, dan belas kasih-Nya yang berlimpah memenuhi dan menguatkanku.



Berbagi Harapan

Hari ini, aku tidak lagi menghindari pertanyaan tentang kondisiku. Sebaliknya, hatiku penuh dengan ucapan syukur, karena tahu bahwa aku memiliki anugerah luar biasa untuk menceritakan kepada orang lain tentang kesempatan yang telah Allah berikan kepadaku untuk hidup kembali.

Selain anugerah keselamatan, aku percaya Tuhan telah memberiku hadiah yang berharga ini—kesempatan hidup baru—sehingga



aku dapat berbicara kepada orang-orang tentang penebusan, pembaruan, dan pemulihan yang Allah tawarkan kepada kita dengan mengutus Putra-Nya Yesus untuk mati di kayu salib bagi kita.

Aku bisa memiliki harapan karena aku tahu Yesus lebih besar dari semua kesulitan dalam hidupku. Aku tahu aku dapat terus mempercayai rencana dan kehendak Allah bagiku dan keluargaku. Aku berdoa, kiranya Anda juga menemukan harapan yang sama.



CARI TAHU LEBIH LANJUT

Jika Anda sedang bergumul dengan pikiran untuk bunuh diri, bicarakanlah dengan seseorang yang Anda kasihi atau seorang tenaga profesional.

Layanan Hotline Gratis Pencegahan Bunuh Diri Kementerian Kesehatan dan RS Marzoeeki Mahdi bisa dihubungi melalui www.healing119.id, atau telepon di nomor 119 extension 8, maupun WhatsApp yang langsung terhubung di situs tersebut.

Judul asli: *Why Is Life Still Worth Living*

Diadaptasi dengan izin dari *The Chance to Live Again* karya Wendy Phuah & Madeline Chu-Ang yang terbit pada tahun 2019.

Penerjemah: Monica Dwi Chresnayani

Penyelaras Bahasa: Gery Respati, Dwiyanto Fadjaray

Gambar Sampul dan Isi: Shutterstock.com

Kutipan ayat diambil dari teks Alkitab

Terjemahan Baru (TB) © LAI 1974

© 2025 by Our Daily Bread Ministries

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang



Maukah Anda Mengenal Yesus?

Kisah tentang Pengharapan adalah buklet yang dapat membawa Anda lebih mengenal pribadi Yesus Kristus.

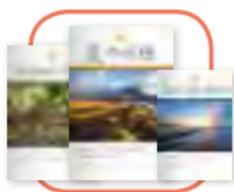


Pindai QR Code ini untuk membacanya secara daring, atau hubungi kami untuk mendapatkan edisi cetaknya tanpa dikenakan biaya.

Kunjungi **<https://santapanrohani.org/sph>** untuk melihat bacaan-bacaan yang akan membantu Anda menemukan pertolongan yang ditawarkan Allah melalui firman-Nya atas beragam pergumulan dan pertanyaan hidup Anda.

Ingin lebih mengenal Tuhan? Bacalah firman-Nya dengan bantuan renungan *Santapan Rohani*

Pilihlah media yang sesuai untuk Anda.



CETAK

*Menerima edisi
cetak secara
triwulan.*



E-MAIL

*Menerima e-mail
secara harian.*



APLIKASI

*Our Daily Bread/
Santapan Rohani
di Android & iOS.*

HUBUNGI KAMI:

 **+62 21 2902 8950**

 **+62 878 7878 9978**

    **Santapan.Rohani**

 **indonesia@odb.org**

santapanrohani.org

ourdailybread.org/locations/

Pelayanan Our Daily Bread Ministries di Indonesia didukung terutama oleh persembahan kasih dari para pembaca, baik individu maupun gereja di Indonesia sendiri, yang memungkinkan kami untuk terus membawa hikmat Alkitab yang mengubah hidup kepada banyak orang di dalam negeri.



Our Daily Bread
Ministries®

santapanrohani.org

JP548